

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana guna mewujudkan proses dan suasana pembelajaran agar peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan potensi diri (Kurniawan, 2015). Pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan manusia seutuhnya yang cerdas, mandiri, serta memiliki tanggungjawab (Karli, 2017). Pendidikan menjadi salah satu tuntutan perkembangan zaman untuk mewujudkan generasi bangsa yang handal. Tujuan pendidikan bangsa Indonesia ialah untuk menciptakan generasi bangsa yang cakap, berwawasan, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki pengetahuan yang baik (Sujana, 2019).

Pendidikan berkaitan erat dengan proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah interaksi antara pendidik dengan peserta didik di lingkungan sekolah dengan menggunakan berbagai sarana seperti model pembelajaran, metode pembelajaran, serta media pembelajaran (Jayul & Irwanto, 2020). Di dalam pembelajaran tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru yang akan memegang peranan penting dalam berjalannya proses pembelajaran. Pendidik merupakan seseorang yang bertugas untuk mentransfer ilmu kepada peserta didiknya. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memandu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga tidak membuat peserta didik atau siswa menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran (Qomaria, 2020).

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui berbagai jenjang, jalur, serta jenis pendidikan. Untuk jenjang pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Raharjo, 2013). Pada jenjang pendidikan dasar terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA/TPQ), Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada jenjang sekolah PAUD terdiri Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak atau sering disebut dengan TK Dan Pos Paud /Satuan Pendidikan Sejenisnya (SPS) adalah salah satu pendidikan yang ditujukan untuk anak usia dini. Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini anak-anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga merupakan masa yang tepat untuk belajar. Anak-anak pada masa usia dini berada di masa golden age, era global industri 4.0 yang artinya seorang anak memiliki potensi terbaik untuk berkembang.

Proses pembelajaran dan stimulasi yang diberikan pada anak harus dapat memaksimalkan seluruh panca indra anak menggunakan suatu pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak. salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan saintifik. pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan (Ditjen PAUDNI, 2015:15).

Anak pada usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*) sehingga merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. *Golden age* adalah usia anak ketika mereka berumur 0-6 tahun. Usia tersebut berada pada perkembangan terbaik untuk fisik dan otak anak. Pada usia ini anak memiliki kemampuan dan semangat untuk belajar yang luar biasa khususnya pada awal masa kanak-kanak. Mengingat anak usia dini merupakan usia emas maka pada masa itu perkembangan anak harus dioptimalkan termasuk perkembangan kemampuan bahasa dan budaya.

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh

seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Bila pengembangan simbol bahasa telah berkembang, maka hal ini memungkinkan anak memperluas kemampuan memecahkan persoalan yang dihadapi dan memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi dapat terjalin dengan baik melalui bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan. Anak mulai berani mengemukakan suatu hal melalui kemampuan bahasanya sehingga anak mampu memulai proses peningkatan keterampilan berbicaranya (Hemah, 2018).

Arif (2019: 14) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada anak usia 4-6 tahun, kemampuan bahasa yang harus dikuasai salah satunya adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Pengembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun menekankan pada perkembangan mendengar, berbicara, dan awal membaca/membaca awal. Menurut Dahlan dalam Daroah (2013:3), Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Ke empat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Ke empat keterampilan tersebut

perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan Bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal symbol-simbol yang melambangkannya.

Demikian halnya dengan perkembangan budaya anak usia dini. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. sifat budaya cukup kompleks, abstrak dan luas. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki budaya bahwa budaya itu dapat dipelajari (Depdiknas, 2011). Ki Hadjar Dewantara (2011) mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni jaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Mengenalkan budaya pada anak usia dini yang paling sederhana dapat dilakukan di lingkungan keluarga, pendidikan adalah perilaku yang sopan santun, beretika yang baik dengan mengucapkan terima kasih ketika sudah dibantu oleh orang lain, mengucapkan tolong ketika memerlukan pertolongan dan juga mengucapkan maaf ketika sudah melakukan kesalahan. Memperkenalkan seni budaya pada anak usia dini dengan cara memperlihatkan gambar-gambar kesenian, mengajak praktek langsung pada permainan tradisional, atau bisa lagi dengan mengajak anak menghabiskan waktu ke museum, berkunjung melihat candi-candi dan masih banyak lagi. Jika sejak dini anak mampu mempraktekkan salah satu jenis budaya yang ia ketahui, seperti menari tarian daerah, dapat bermain alat musik tradisional daerahnya, dari situlah hal tersebut dapat ditumbuhkan rasa cinta pada bangsanya sendiri.

Untuk memberikan stimulasi belajar tentang bahasa lisan dan budaya lokal kepada anak usia dini membutuhkan metode yang tepat. Berbagai metode yang tepat pada anak salah satunya adalah metode cerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak PAUD Taman Kanak-Kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan (Moeslichatoen, 2016:194). Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan aspek perkembangan yang lain dengan kemampuan berbahasa yang sudah baik. Demikian halnya dengan cerita anak akan mengenal banyak budaya yang ada di lokal daerahnya, karena cerita adalah bagian dari cara memberikan informasi tentang budaya kepada seseorang.

Oleh sebab itu, seorang guru PAUD harus berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara lisan anak. Dilihat dari pengamatan prapenelitian menunjukkan bahwa sebagian anak masih rendah kemampuan berbahasanya, terutama bahasa lisannya hal ini terlihat anak belum mampu menyebutkan kembali 4-5 kata. Disamping itu, anak belum dapat menyebutkan benda-benda yang disekitarnya, selain itu anak belum bisa menunjukkan kemampuan dalam bernyanyi, memimpin do'a, memimpin barisan, bercerita dan berbicara dengan teman temannya dan jika disuruh tampil di depan kelas terlihat minim anak yang berani menunjukkan kemampuan berbahasa (bahasa lisan) di depan teman-temannya.

Demikian halnya dengan kemampuan dan pemahaman budaya local masih rendah sekali. Hasil wawancara dengan kepala PAUD bahwa selama ini guru dalam pembelajaran kurang menggunakan metode cerita bergambar



yang lebih inovatif dan bervariasi, selain itu cerita yang disajikan kurang menampilkan aspek budaya lokal, budaya keseharian anak. Padahal seharusnya budaya bisa dimasukkan dalam subtema yang diceritakan sehingga anak selain mengstimulus bahasa juga sekaligus bisa memperkenalkan budaya.

Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian pada hari .rabu sampai jumat pada tanggal 5 oktober sampai 8 oktober tahun 2022 di Paud TK Nusa Indah Kelurahan Wonokusumo, KB Rumah Pintar Kelurahan Ujung, SPS Al Azhar Kelurahan Ujung Dalam Kecamatan Semampir di Kota Surabaya, ditemukan kenyataannya bahwa tingkat kemampuan berbahasa lisan atau daya serap anak di lingkungan PAUD Surabaya sangat bervariasi. Artinya ada anak yang mampu berbahasa lisan dan ada yang sedang serta ada yang sulit untuk berbahasa lisan. Padahal inti berbahasa lisan mengeluarkan ide, gagasan, atau pendapat kepada orang lain.

Terkait dengan perkembangan bahasa anak telah banyak hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mutia Afrida (2018) yang berjudul Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada TK A Di Banda Aceh. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan dianalisa secara kualitatif. Terungkap bahwa penggunaan buku cerita bergambar yang dilakukan oleh PAUD Cinta Ananda dengan melakukan interaksi tanya jawab kepada anak selama bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak berada pada positingkat kemampuan ke-3 yaitu Berkembang Sesuai Harapan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Siti Kotijah (2022) Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Buku Cerita Bergambar di Paud Riadini Trikarya Purwodadi. Hasil penelitian bahwa media buku bergambar untuk bercerita merupakan media pengembangan yang berhasil dalam meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak. Demikian halnya penelitian oleh Viera Indriyani (2021) Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Media Buku Cerita Gambar Seri Di Kelompok Bermain Al Khodijah Kedundung Magersari

Kota Mojokerto. Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media buku cerita gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak di Kelompok Bermain Al Khodijah Kedundung Magersari Kota Mojokerto.

Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Syukur (2017) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Paud Kelompok B. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata prasiklus 37,57 %, siklus I sebesar 57, 89% dan Siklus II 100%, maka secara umum dapat digolongkan bahwa pembelajaran menggunakan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak. Elisabeth (2018) Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Maria Virgo Kabupaten Ende. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan sosial anak usia dini di kelompok A. Dari hasil analisis data memperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,005$  maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa media buku cerita bergambar layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan perkembangan sosial anak.

Meskipun telah banyak penelitian tentang kemampuan bahasa lisan dan metode cerita bergambar. Namun peneliti tertarik melakukan penelitian ulang untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini agar perkembangan bahasanya berjalan normal sesuai dengan usianya. Oleh sebab itu maka terbentuk judul penelitian “Pengembangan Metode Cerita Gambar Berbasis Website Interaktif Terhadap Kemampuan Bahasa Lisan Dan Budaya Lokal Bagi Anak Paud”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Latar belakang di atas, kemudian dianalisa dan ditemukan beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa lisan anak masih rendah dan stimulasi yang diberikan guru kurang sesuai dengan budaya lokal anak.

2. Metode cerita yang digunakan selama ini kurang bervariasi dan kurang menarik.
3. Cerita yang disajikan kurang menampilkan aspek budaya lokal, budaya keseharian anak.
4. Bahasa lisan anak masih kurang hal ini terlihat anak belum mampu menyebutkan kembali 4-5 kata.
5. Anak belum dapat menyebutkan benda-benda yang disekitarnya, selain itu anak belum bisa menunjukkan kemampuan dalam bernyanyi, memimpin do'a, memimpin barisan, bercerita dan berbicara dengan teman temannya.
6. Selama ini anak kurang bisa mengimplementasikan budaya dalam kehidupan sehari-hari misalnya budaya cuci tangan, gosok gigi, menyapa teman, mengenalkan makanan, ciri khas budaya lokal surabaya dan lain sebagainya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak PAUD?
2. Bagaimanakah desain pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak PAUD?
3. Bagaimana kelayakan pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak PAUD?
4. Bagaimana keefektifan pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak PAUD?



#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan media metode cerita gambar berbasis website interaktif dalam peningkatan kemampuan bahasa dan budaya anak PAUD Surabaya. Adapun tujuan khusus adalah:

1. Mengetahui kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak PAUD.
2. Mengetahui desain pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak PAUD.
3. Menganalisis kelayakan pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak PAUD.
4. Menganalisis keefektifan pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak PAUD.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikir bagi pengembangan media cerita bergambar berbasis website interaktif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan dan budaya lokal anak, sehingga menambah khasanah keilmuan khususnya pada aspek perkembangan bahasa anak.

##### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembang media pembelajaran cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan dan budaya

lokal bagi anak, sehingga dapat dipraktekkan di lembaga PAUD masing masing.

a. Peserta didik

Penelitian ini dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui pengembangan media pembelajaran cerita bergambar berbasis website interaktif.

b. Guru

Menjadi bahan informasi bagi guru paud ( KB/ TK/ SPS )tentang salah satu pilihan media pembelajaran dalam praktek pembelajaran bahasa anak.

c. Bagi lembaga PAUD

Media yang dikembangkan pada penelitian ini dapat dikoleksi sekolah sebagai bagian dari inventaris yang dapat digunakan kapanpun dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

